

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa merupakan suatu individu yang sedang menuntut ilmu, baik di perguruan tinggi swasta, negeri ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa tahun pertama merupakan mahasiswa yang baru saja lulus dari jenjang pendidikan SMA yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Dengan adanya sistem pembelajaran yang berbeda mahasiswa mempunyai tuntutan yang lebih sulit dalam menjalankan tugasnya pada masa perkuliahan dibandingkan dengan masa SMA (Wijaya & Pratitis, 2012). Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa transisi dari sekolah menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, meliputi interaksi dengan teman sebaya, yang berasal dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam, ditambah pula dengan adanya tekanan untuk mencapai prestasi akademik, seperti memperoleh nilai yang baik. Ketika memasuki lingkungan baru mahasiswa perantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa perantau akan merasakan stereotipe yang kurang nyaman dari lingkungan baru (Thurber & Walton dalam Harijanto & Setiawan, 2017).

Menurut Naim (2013) merantau adalah meninggalkan kampung halaman atau daerah asal dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu yang panjang, dengan tujuan tertentu, seperti menuntut ilmu, mencari pengalaman, namun suatu saat akan

kembali lagi ke daerah asal. Mahasiswa rantau adalah orang yang meninggalkan tempat asal dan jauh dari keluarga yang sedang menjalankan proses belajar di Institusi pendidikan. Mahasiswa baru tidak hanya berarti mahasiswa tahun pertama tetapi juga orang baru atau pemula. yang masuk ke perguruan tinggi tersebut (Santrock, 2007).

Mahasiswa tahun pertama umumnya berusia sekitar 17 sampai 20 tahun (Mistina, Lubis, Aziz 2015). Menurut Sarwono (2001) pada rentan usia tersebut masih memiliki sikap lari dari kenyataan dan tanggung jawab, kegagalan dalam penyesuaian diri pada rentan usia tersebut ditandai dengan gunvangan emosi, kesemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan kesenjangan individu dengan lingkungannya. Banyak mahasiswa yang mengalami perubahan dalam sistem didunia pendidikan dan memiliki tanggung jawab yang lebih sulit dalam menjalankan tugasnya pada masa perkuliahan dibandingkan dengan masa sma (Wijaya & Pratitis, 2012).

Mahasiswa yang tinggal dan kuliah di daerah yang berbeda maka akan hidup pada lingkungan sosial dan budaya yang juga berbeda, sehingga akan berhadapan dengan dampak sosial dan psikologis tertentu yaitu kesulitan untuk beradaptasi (Wijarnoko & Syafiq, 2013). Mahasiswa merantau umumnya ingin mewujudkan tujuan untuk mencapai hidup yang sukses melalui pendidikan yang tinggi, sebagai pembuktian proses pendewasaan terhadap kemandirian dan tanggung jawab dalam memilih suatu keputusan, sehingga dalam proses pendewasaan tersebut mahasiswa rantau diharapkan dapat melakukan perubahan dalam aspek-aspek kehidupan (Sudirmanto,2019)

Sebagian mahasiswa banyak yang merantau, dengan tersebarnya beberapa lokasi universitas yang berada di kota-kota besar di Indonesia dengan kualitas yang berbeda-beda, sehingga dapat memilih universitas sesuai dengan keinginan mahasiswa rantau tahun pertama (Devita, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa yang berasal dari luar pulau jawa akan menghadapi fase beradaptasi dengan perguruan tinggi yang menjadi tempat mahasiswa rantau tahun pertama dalam melanjutkan pendidikan, lingkungan pertemanan dan lingkungan tempat tinggal yang baru agar dapat berbaur dengan lingkungan barunya. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dituju oleh mahasiswa rantau, banyaknya mahasiswa rantau yang datang ke Yogyakarta menimbulkan dinamika pelajar yang semakin tinggi dari sabang sampai merauke (Devita, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa rantau tahun pertama biasanya melakukan penyesuaian diri berdasarkan pada pengetahuan terhadap lingkungan baru yang akan ditempati. (Raula & Agustin, 2015). Mahasiswa yang kuliah ditempat yang berbeda dari tempat asalnya secara sosial dan budaya menimbulkan banyak dampak sosial psikologi yang dialami, yaitu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, serta perbedaan iklim dan geografis yang menjadi hambatan utama (Niam, 2009).

Setiap individu yang melanjutkan pendidikannya dengan situasi yang berbeda maka diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru (Mudhovozi, 2012). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21-27 Maret 2020 kepada 20 orang mahasiswa rantau yang menjadi subjek dalam penelitian ini, mahasiswa rantau tahun pertama yang berasal dari Kalimantan, Pekanbaru, Jakarta,

Pacitan, Lampung, NTT, Papua dan Bali yang rata-rata merantau di Yogyakarta selama 2-3 tahun mengenai kesulitan mahasiswa rantau yang berada di Yogyakarta ditemukan kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa rantau ialah kesulitan dalam mengontrol pemakaian uang bulanan yang diberikan oleh orangtua, sehingga saat memasuki akhir bulan mahasiswa rantau kekurangan uang, kesulitan dalam mengatur pola hidup yang teratur seperti memperhatikan pola makan dan juga pola tidur, mahasiswa rantau juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman kampus berdasarkan dengan karakteristik dan juga komunikasi karena adanya latar belakang budaya, ras dan agama yang berbeda. Mahasiswa rantau kesulitan dalam menyesuaikan budaya yang ada di Yogyakarta serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada didalam masyarakat.

Ketika akan mulai memasuki perguruan tinggi, mahasiswa sudah mampu untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikannya, bagi mahasiswa rantau tahun pertama, memasuki jenjang perkuliahan akan memiliki permasalahan mengenai penyesuaian diri dalam menghadapi kondisi yang baru, mahasiswa rantau tahun pertama merasa khawatir untuk menghadapi lingkungan baru (Listyasari, 2013). Penyesuaian diri menuntut mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk dapat hidup dan bergaul dengan wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Adanya rasa tanggung jawab akan mendorong mahasiswa baru agar dapat melakukan penyesuaian diri dalam dunia baru dan lingkup pertemanan yang baru (Abdullah & Ellias, 2009).

Penyesuaian diri merupakan hal yang menjadi permasalahan umum yang menjadi suatu hal yang sulit untuk dilakukan oleh suatu individu karena mengalami masa transisi dari anak menjadi orang dewasa dan mengalami banyak perubahan yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Hurlock, 2006). Apabila Individu mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap orang disekelilingnya dan menunjukkan sikap yang menyenangkan berarti individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungannya (Santrock, 2002).

Penyesuaian diri sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan. Penyesuaian mengacu kepada seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam lingkungan masyarakat (Hurlock, 2006). Individu menyesuaikan diri atau kepribadiannya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ciri dari sehatnya penyesuaian diri individu dapat dilihat dari cara penyesuaian diri yang harmonis, baik terhadap diri sendiri ataupun lingkungannya (Kartono, 2007). Penyesuaian diri akan berjalan dengan lancar apabila individu dalam keadaan yang seimbang antara dirinya dan juga lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan proses sepanjang hidup, seorang individu harus mampu menemukan, mengatasi suatu tekanan yang terjadi dalam kehidupan agar mampu menjadi pribadi yang baik dan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Listyasari, 2013). Dalam mewujudkan penyesuaian diri, upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan potensi yang ada dalam diri individu untuk dapat menerima kekurangan yang ada dalam diri individu (Wijaya & Pratitis, 2012).

Penyesuaian diri yang baik dapat terwujud jika individu selalu dalam keadaan yang seimbang antara dirinya dengan lingkungannya (Listyasari, 2013). Lingkungan menjadi suatu hal yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi mahasiswa, lingkungan utama yang mendukung penyesuaian diri mahasiswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan kedua adalah lingkungan tempat mahasiswa belajar (Schneider, 2008). Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang dapat memberikan respon terhadap diri dan juga lingkungan dengan matang, efisien, memuaskan, dapat menyesuaikan konflik frustrasi maupun kesulitan pribadi dan sosial (Handayani, 2015). Saat individu gagal dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan dan frustrasi, maka individu akan melakukan tindak kriminal penyalagunaan narkoba, ataupun tawuran, perubahan individu dalam lingkungan sebagai wujud dari penyesuaian diri akan memicu stress (Andriyani, 2016).

Menurut Semiun (2006), penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan suatu respon mental dan perilaku yang membuat suatu pribadi berusaha menangani kebutuhan-kebutuhan, konflik-konflik, tegangan-tegangan dan frustrasi-frustrasi batin serta menyeimbangkan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh dunia tempat setiap individu melangsungkan kehidupan.

Penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (2008) antara lain ialah: a) Penyesuaian pribadi adalah penerimaan yang dilakukan oleh suatu individu untuk dapat menerima dirinya sendiri agar menciptakan suatu hubungan yang harmonis terhadap diri sendiri dan lingkungan. Penyesuaian diri ini meliputi: penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian

diri moral dan religious. b) Penyesuaian sosial, dalam kehidupan bermasyarakat terjadi proses yang mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus dan terus berganti, hal ini menandakan bahwa individu dengan lingkungannya akan saling mempengaruhi dalam aspek psiko-sosial. Penyesuaian diri ini meliputi: penyesuaian diri terhadap rumah tangga dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, penyesuaian diri terhadap masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Polii (2019) diperoleh gambaran hasil penyesuaian diri menunjukkan bahwa terdapat 0 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%, terdapat 44 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 44%, terdapat 55 siswa dikategori rendah dengan persentase 55% dan pada kategori rendah dengan persentase 1%. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri termasuk pada kategori yang sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16-18 April 2020 kepada 30 orang mahasiswa rantau tahun pertama di Yogyakarta yang diwawancarai mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau melalui media sosial, ditemukan kesimpulan bahwa banyak mahasiswa merasa sulit untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan baru, masyarakat yang baru, budaya baru, dunia pendidikan yang baru, serta teman di lingkungan tempat tinggal atau kos yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, mengalami kesulitan dalam mengatur pola makan dan tidur sehingga kesehatan fisik terganggu, mahasiswa rantau juga kesulitan dalam mengatur jadwal ibadah mereka dan terkadang tidak mengikuti ibadah. Banyak mahasiswa rantau yang belum dapat melakukan penyesuaian diri berdasarkan penyesuaian terhadap diri mereka pada

lingkungan baru. Beberapa dari mahasiswa rantau sulit menyesuaikan diri dengan cuaca yang ada di Yogyakarta yang terkadang berubah ubah, mahasiswa rantau juga sulit untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan beberapa penjual atau lingkungan di Yogyakarta karena menggunakan bahasa jawa ataupun istilah-istilah dalam bahasa jawa, beberapa mahasiswa rantau juga belum dapat beradaptasi dengan tata ramah yang ada di Yogyakarta, seperti besar kecilnya volume saat berkomunikasi, penggunaan sapaan yang sopan, serta etika- etika di lingkungan kos yang harus di sesuaikan dengan tetangga kosan, beberapa dari mahasiswa rantau juga belum dapat mengontrol emosi dengan baik.

Mahasiswa juga belum dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik berdasarkan pada penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Mahasiswa rantau belum terbiasa untuk hidup sendiri di tempat baru sebagai tempat mereka untuk menimba ilmu, beberapa mahasiswa rantau merasa kesulitan saat jauh dari orangtuanya karena harus melakukan segala hal sendiri tanpa pertolongan dari orangtua secara langsung. Dalam lingkungan tempat tinggal yang baru yaitu kos-kosan, mahasiswa belum dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang terdapat pada tempat yang mereka tempati, seperti aturan-aturan untuk tidak berisik, tidak membawa teman untuk menginap atau apabila ada teman yang menginap harus melapor dan membayar. Pada lingkungan kampus atau perguruan tinggi, mahasiswa rantau tahun pertama belum dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah, mahasiswa rantau tahun pertama juga masih kesulitan dalam mengerti cara-cara atau tata cara untuk mengambil mata

kuliah yang harus diambil, masih belum dapat menyesuaikan diri dengan jadwal perkuliahan yang terkadang hanya ada dalam 3 atau 4 hari saja dan begitu banyaknya tugas *essay* dan presentasi yang harus dilakukan. Beberapa mahasiswa juga merasa bahwa tidak dapat melakukan presentasi dengan baik dan bekerja sama dengan baik dengan teman sekelompoknya, beberapa dari mahasiswa rantau juga merasa tidak percaya diri dengan tugas-tugas yang mereka kerjakan dan presentasi yang berlangsung dalam kelas.

Berdasarkan data tersebut ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa rantau tahun pertama tersebut terjadi karena dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru, pola hidup yang baru, serta pergaulan yang baru dalam lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan tempat mahasiswa rantau untuk menjalankan pendidikan. Penyesuaian diri pada mahasiswa baru didorong dengan pertumbuhan pada lingkungan keluarga yang sangat tinggi yang membawa suatu keterlibatan pemerintah akan intervensi pendidikan secara sistematis dan mengkoordinasi perkembangan individu agar dapat diatasi dengan baik. Peran yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, antara lain: menciptakan suatu interaksi yang bersifat edukatif, memberikan suatu stimulus agar tidak terjadi gambar diri yang negatif terhadap anak. Selain itu perubahan penyesuaian diri terhadap individu juga dipengaruhi oleh sikap anggota keluarga ataupun sikap orang tua, lingkungan secara umum, dan lingkungan tempat menuntut ilmu (Andriyani, 2016). Siswa yang telah lulus dari sekolah menengah atas yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diharapkan untuk dapat atau mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi

(Oetomo, Yuwanto, Rahaju, 2017). Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan (Permatasari & Savira, 2018). Penyesuaian diri sangat penting dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama (Indrawati, 2017). Menurut David & Nita (2014) mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa tahun baru berdampak terhadap control diri, rasa keterasingan, persepsi atas lingkungan sekitar, kepercayaan terhadap orang lain dan juga kepercayaan pada diri sendiri.

Penyesuaian diri memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Yusuf (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, antara lain: a) faktor keberfungsian keluarga b) pola hubungan antara orangtua dan anak, meliputi: *overprotection, permissiveness, rejection, acceptance, domination, submission* dan *overdescripline* c) Faktor kelas sosial dan status ekonomi yang meliputi: Kelas kebawah, kelas menengah dan kelas atas. Dari faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa pola hubungan antara orangtua dengan anak salah satunya hubungan *overprotection* akan sangat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih perilaku *overprotective* sebagai variabel bebas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Polii (2019) mengenai hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri didapatkan hasil, bahwa perilaku *overprotective* orangtua mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 3,2% dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 96,8%, seperti pengaruh rumah dan keluarga, hubungan saudara, masyarakat dan sosial.

Apabila perilaku orangtua dalam mendidik anak dengan perilaku *overprotective* maka hal tersebut akan membuat mahasiswa mempunyai mental yang rapuh, egois, sulit dalam bergaul, tidak tahan terhadap bantahan, tidak mampu menghadapi permasalahan hidup sehingga membuat mahasiswa sulit untuk melakukan penyesuaian diri (Kartono, 2000). *Overprotective* adalah suatu sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orangtua untuk melindungi anaknya secara berlebihan, orang tua dalam melindungi anaknya akan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis secara berlebihan sehingga anak tidak dapat mencapai kebebasan dan selalu bergantung pada orang tua (Gunarsa, 2008). Perilaku *overprotective* terdiri dari beberapa aspek, Yusuf (2011) mengemukakan bahwa *overprotective* terdiri dari empat aspek yang diantaranya ialah: a) kontak yang berlebih kepada anak. b) Pemberian bantuan kepada anak secara terus menerus. c) mengawasi kegiatan anak secara berlebihan. d) memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak.

Kehadiran seorang anak merupakan suatu anugrah yang sangat penting dalam keluarga (Lestari, 2012). Ketika seorang anak dilahirkan dalam suatu keluarga, orang tua pastinya menginginkan anaknya berkembang dengan normal, sehingga setiap orangtua memiliki cara mereka sendiri untuk mendidik anaknya (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017). Orangtua sangat memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya, karena orang tua merupakan orang pertama yang paling dekat dengan anak, orang tua juga merupakan guru utama dan pertama bagi anak, sehingga orangtua merupakan dasar pembentukan kepribadian anak serta perkembangan anak. Dalam mendidik anaknya ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya, agar anaknya dapat

mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Ada orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anaknya, namun masih tetap mengawasi atau mengontrol anaknya. Ada juga orangtua yang memberikan perlindungan yang secara berlebihan kepada anaknya, dengan memberikan perlindungan berlebihan untuk melindungi mengenai permasalahan fisik maupun permasalahan psikologis. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang *overprotective* (Gunarsa, 2008).

Orangtua yang terlalu melindungi ataupun memanjakan anaknya akan membuat anaknya menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, menjadi pribadi yang tidak mandiri, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki serta memiliki suatu batasan pada ruang lingkungannya (Nurela, 2012). Pada dasarnya, seharusnya orangtua memberikan suatu kepercayaan ataupun hak anak untuk tumbuh dengan baik. Setiap anak mempunyai hak untuk dapat berkembang dan menjalani hidup sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga mendapatkan suatu hasil yang terbaik dalam pencapaiannya sesuai dengan kemampuannya untuk tubuh dan berkembang, mereka memerlukan dukungan dari orang tua untuk dapat bertumbuh dengan baik (Jojon, Wahyuni, & Sulasmini, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatoni (2006) bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri, sehingga jika perilaku *overprotective* orangtua tinggi maka individu memiliki penyesuaian diri yang rendah.

Perilaku *overprotective* yang dilakukan oleh orangtua akan berdampak terhadap rasa percaya diri anak, sehingga anak tidak dapat melakukan suatu hal atau menghadapi suatu hal dengan mandiri (Hermawan, 2017). Anak yang memiliki orang tua dengan

perilaku *overprotective* jarang menghadapi suatu konflik karena selalu mendapatkan perlindungan dari orang tuanya, sehingga anak tidak mendapatkan banyak pelajaran mengenai tata cara dan sopan santun dalam menjalin pergaulan, maka anak mengalami kesulitan dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Astarini, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Polii (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan negative rendah yang signifikan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri pada siswa, hal ini berarti menjelaskan bahwa semakin tinggi perilaku *overprotective* orangtua maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada siswa tersebut.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan mengenai penyesuaian diri, sikap *overprotective* dan mahasiswa rantau tahun pertama, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah: Apakah terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau tahun pertama di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau tahun pertama di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Sumbangan yang diharapkan yaitu dapat menambah pengetahuan tentang penyesuaian diri khususnya yang terjadi pada mahasiswa rantau tahun pertama.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat untuk hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau tahun pertama. Dengan adanya gambaran yang tepat, diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat mengenai perilaku *overprotective* orangtua, agar mahasiswa rantau tahun pertama yang berstatus sebagai anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan benar.